

KOMPARASI PENDAPATAN PETANI KENTANG MITRA DAN NON MITRA PT AGRO LESTARI MERBABU DI KECAMATAN MAGELANG

Income Comparison of Partner and Non-Partner Potato Farmers with PT Agro Lestari Merbabu in Ngablak Sub District of Magelang District

R. P. Harefa¹⁾, W. Roessali¹⁾, K. Budiraharjo¹⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang 50275

Email: ruthpatricia690@gmail.com

Diterima: 28 Mei 2022, Revisi : 12 September 2022, Diterbitkan: Desember 2022
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v0i0.1303>

ABSTRACT

This research aimed to analyze the differences in the income and factors influencing the income of partner and non-partner potato farmers of PT Agro Lestari Merbabu in Ngablak of Magelang district. The research method was conducted using a survey. The partner samples of 30 farmers were determined using a Census method whilst the non-partner samples of 45 farmers using a Simple Random Sampling technique. The results showed that the average income of the partner farmers was IDR 9,012,513/kg/planting season significantly higher than that of the non-partner farmers which was IDR 4,962,255/kg/planting season. The independent variables including land area, production costs, partnership duration and dummy partnership had a simultaneously significant effect on the dependent variable. The area and production costs variables had partially significant effect on the income of the potato farmers while the partnership duration and the partnership dummy had no significant effect.

Keywords : Income, Partner and Potatoes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani kentang mitra dan non mitra serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu di Kecamatan Ngablak Magelang. Metode penelitian dilakukan menggunakan survei. Sampel penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan metode sensus untuk petani mitra dan metode *simple random sampling* untuk petani non mitra dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 30 dan 45 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani mitra Rp9.012.513/kg/musim tanam secara nyata menunjukkan perbedaan nyata lebih

tinggi dari pendapatan petani non mitra Rp4.962.255/kg/musim tanam. Variabel independen pada penelitian ini yaitu luas lahan, biaya produksi, lama bermitra dan dummy kemitraan secara serempak mempengaruhi variabel dependen dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Variabel luas lahan dan biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kentang. Sedangkan variabel lama bermitra dan variabel dummy kemitraan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu di Kecamatan Magelang.

Kata Kunci : Kentang, Mitra, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan kekayaan alam yang beragam. Kekayaan alam juga dapat menjadi sumber mata pencaharian melalui sektor pertanian. Melalui sektor pertanian dapat dibuka dan diperluas lapangan kerja baru sehingga penghasilan masyarakat lebih merata dan menciptakan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Dewasa ini, sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,72% dari PDB nasional.

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas hidup petani melalui pengembangan sarana ekonomi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan teknologi pada bidang pertanian. Tanaman pertanian yang sangat banyak dikembangkan adalah tanaman hortikultura, salah satunya adalah sayuran. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran yang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Komoditas kentang berperan besar dalam perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, pengembangan agribisnis dan agroindustri serta penting dalam peningkatan ekspor dan pengurangan impor (Dewi *et al.*, 2016). Namun, tak jarang para petani kentang mengalami kesulitan dalam melakukan usahatani. Usahatani kentang yang ada di Indonesia mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu aspek pasar tidak stabil, keterbatasan

modal, dan keterbatasan dalam budidaya tanaman kentang karena kualitas bibit yang tidak unggul. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya alternatif bagi para petani dalam mengatasi permasalahan usahatani yaitu sistem kemitraan.

Sistem kemitraan merupakan salah satu strategi bisnis yang dapat dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan mendapatkan keuntungan dengan prinsip yang saling membutuhkan, saling mendukung saling menguntungkan, dan saling membesarkan (Salsabila dan Wulandari., 2021). Petani akan memperoleh manfaat ekonomi melalui pola kemitraan, yaitu produktivitas mengalami perkembangan pendapatan semakin meningkat, harga produk lebih baik, sudah memiliki pasar, kualitas produk yang lebih baik dan mendapatkan teknologi pertanian yang lebih baik dari sebelumnya. Pujiharto (2011) menyatakan bahwa dalam hubungan kemitraan akan memberikan manfaat kepada pelaku usahatani yang mendapatkan bimbingan teknis produksi, bimbingan manajemen dan pelatihan mengenai penggunaan teknologi pertanian agar dapat meningkatkan produktivitas tanaman pertanian dan memberikan keuntungan kepada petani.

Salah satu pola kemitraan antara suatu perusahaan dengan petani adalah kemitraan antara petani di Kecamatan Ngablak Magelang Jawa Tengah dengan PT Agro Lestari Merbabu untuk usahatani kentang. PT Agro Lestari Merbabu membudidayakan tanaman sayuran komoditas kentang varietas atlantik dan granola. Pola kemitraan berkaitan dengan penyediaan agroinput seperti bibit kentang, pupuk pestisida dan aktivitas pemasaran yang diberikan oleh perusahaan

PT Agro Lestari Merbabu kepada para petani kentang di Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Januari 2022 di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan daerah tersebut menerapkan pola kemitraan komoditas kentang dengan PT Agro Lestari Merbabu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Petani mitra dan non mitra yang dijadikan responden pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode sensus dan *simple random sampling* masing-masing sebanyak 30 dan 45 orang petani yang diambil dari 2 desa yaitu Desa Madyogondo dan Desa Sumberejo.

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan petani kentang mitra dan non mitra dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$Y = \text{Pendapatan (Rp/ha)}$$

$$P = \text{Harga satuan output (Rp/kg)}$$

$$Q = \text{Jumlah output yang dijual (kg/ha)}$$

$$TR = \text{Total Penerimaan (Rp/ha)}$$

$$TC = \text{Total Biaya (Rp/ha)}$$

$$TFC = \text{Total Biaya Tetap (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Biaya Variabel (Rp/ha)}$$

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$TR > TC$, usahatani kentang menguntungkan

$TR < TC$, usahatani kentang tidak menguntungkan

$TR = TC$, usahatani kentang tidak untung dan tidak rugi

2. Uji Beda

Perbedaan pendapatan petani mitra dan non mitra dikaji dengan menggunakan uji

independent sample t test dengan kaidah penentuan keputusan nilai *Asymp sig (2-tailed)* < 0,05.

Π_1 : Pendapatan petani yang bermitra dengan PT Agro Lestari Merbabu

Π_2 : Pendapatan petani yang tidak bermitra dengan PT Agro Lestari Merbabu

H_0 : $\Pi_1 = \Pi_2$: Tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

H_1 : $\Pi_1 \neq \Pi_2$: Ada perbedaan pendapatan antara petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Mempengaruhi faktor-faktor pendapatan petani kentang mitra dan non mitra dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik atas data yang akan diolah, sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

1. Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normal data dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria penilaian data berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05.

2. Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independent dalam model regresi. Model yang baik tidak mengandung multikolinearitas. Kriteria penilaian dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai *tolerance* variabel independen, jika nilai VIF ≥ 10 dan nilai *tolerance* $\leq 0,10$ maka data bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu uji grafik plot, uji park, uji *glejser* dan uji *white*.

Model regresi linier berganda dituliskan dalam persamaan sebagai berikut (Sugiyono, 2006) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

b₀ = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi atau parameter regresi (untuk i = 1,2,3,4)

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Biaya produksi (Rp/ha/periode)

X₃ = Lama bermitra (per periode)

X₄ = Skor kemitraan (dummy Petani, 1 jika petani mitra dan 0 jika petani tidak mitra)

e = error term

Uji signifikansi simultan atau uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara serempak/bersama terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan pada uji statistik F adalah jika nilai signifikan F < 0,05 artinya semua variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2011). Kaidah keputusan uji statistik F adalah sebagai berikut :

1. H₀ ditolak dan H₁ diterima apabila nilai $s_{\text{hitung}} \leq s_{\text{tabel}} 0,05$ artinya terdapat pengaruh dari variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.
2. H₀ diterima H₁ ditolak apabila nilai $s_{\text{hitung}} > s_{\text{tabel}} 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.

Uji signifikansi parameter individual atau uji statistik t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Kriteria pengujian pada uji statistik t adalah apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2011). Kaidah keputusan uji statistik t adalah sebagai berikut :

1. H₀ ditolak apabila nilai $s_{\text{hitung}} \leq s_{\text{tabel}} 0,05$ maka, variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2. H₁ ditolak apabila nilai $s_{\text{hitung}} > s_{\text{tabel}} 0,05$ maka, variabel luas lahan secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
3. H₂ ditolak apabila nilai $s_{\text{hitung}} > s_{\text{tabel}} 0,05$ maka, variabel biaya produksi secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
4. H₃ ditolak apabila nilai $s_{\text{hitung}} > s_{\text{tabel}} 0,05$ maka, variabel lama bermitra secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden pada suatu penelitian menggambarkan latar belakang serta memberikan gambaran keragaman responden. Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan dari usia, tingkat pendidikan terakhir, lama berusaha tani, luas lahan dan lama bermitra dengan PT Agro Lestari Merbabu untuk petani yang tergolong dalam pola kemitraan. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Usia petani yang menjadi responden penelitian ini bervariasi. Kategori usia petani 35-49 tahun berada pada urutan teratas dengan jumlah responden petani mitra dan non mitra masing-masing sebanyak 19 orang atau 63,33% dan 26 orang atau 57,77%. Petani mitra dan non mitra lebih banyak yang tergolong dalam usia produktif karena menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) golongan usia 15-64 tahun termasuk dalam usia produktif. Petani responden pada penelitian ini sebagian besar hanya menempuh tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dengan jumlah responden petani mitra dan non mitra masing-masing sebanyak 19 orang atau 63,33% dan 25 orang atau 55,55%. Sedangkan petani yang menempuh pendidikan sarjana hanya berjumlah 1 orang atau 2,22%. Pengalaman usahatani kentang dapat diartikan sebagai lamanya petani

kentang melakukan kegiatan usahatani kentang. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung akan memiliki keterampilan tinggi (Dewi *et al.*, 2017). Rata-rata lama pengalaman responden petani mitra paling banyak antara 6-10 tahun sebanyak 11 orang atau 36,66% dari total jumlah petani responden mitra. Sedangkan pada petani non mitra paling banyak antara tahun 1-5 tahun dan 6-10 tahun sebanyak 17 orang atau 37,77% dari total jumlah petani responden non mitra. Luas lahan pertanian yang digunakan akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan

dan faktor-faktor produksi yang dikeluarkan. Luas lahan petani responden pada penelitian ini beragam mulai dari 0,1 - 0,75 ha. Luas lahan paling banyak digunakan untuk budidaya kentang oleh petani mitra dan non mitra interval 0,1-0,3 ha masing-masing sebanyak 24 orang atau 80% dan 34 orang atau 75,55%. Kemitraan memiliki pengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh (Fauziah *et al.*, 2021). Lama bermitra petani responden mitra PT Agro Lestari Merbabu paling banyak selama 6 bulan atau 2 periode yaitu sebanyak 13 orang atau 43,33% dari total jumlah petani responden mitra.

Tabel 1. Karakteristik Repsonden

No	Karakteristik	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)				
	20-34	4	13,33	10	22,22
	35-49	19	63,33	26	57,77
	51-65	7	23,33	9	20
2	Pendidikan Terakhir				
	SD	19	63,33	25	55,55
	SMP	8	26,66	12	26,66
	SMA	3	10	7	15,55
	Sarjana	0	0	1	2,22
3	Lama Berusahatani				
	1-5	9	30	17	37,77
	6-10	11	36,66	17	37,77
	11-15	5	16,66	6	13,33
	16-20	1	3,33	2	4,44
	>21	4	13,33	3	6,66
4	Luas Lahan (ha)				
	0,1-0,3	24	80	34	75,55
	0,3-0,5	6	20	9	20
	>0,51	0	0	2	4,44
5	Lama Bermitra (bulan)				
	3	3	10		
	6	13	43,33		
	9	7	23,33		
	12	7	23,33		

Sumber : Data Primer Penelitian, 2022

Analisis Pendapatan Petani Kentang Mitra dan Non Mitra Produksi Kentang

Produksi kentang merupakan hasil dari budidaya tanaman kentang yang dapat

mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani kentang.

Tabel 2. Produksi Kentang Petani Mitra dan Non Mitra per 1000 m²

Petani	Rata-rata Produksi
	Kg/musim tanam
Petani Mitra	2.274
Petani Non Mitra	1.675

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil produksi usahatani kentang mitra ialah sebesar 2.274 kg, sedangkan untuk petani non mitra jumlah produksinya ialah 1.675 dengan luas rata-rata 1000 m. Apabila ditinjau dari hasil produksi, keduanya memiliki jumlah produksi yang berbeda dengan selisih sebesar 599 kg. Selisih perbedaan produksi antar petani menentukan penerimaan yang akan diperoleh petani kentang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lagebada *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa rata-rata produksi yang diperoleh petani sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya penerimaan yang akan didapatkan petani, semakin meningkat jumlah produksi yang diperoleh petani maka penerimaan petani akan semakin meningkat pula.

Penerimaan Petani Kentang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penerimaan petani kentang mitra dan non mitra sebagai berikut:

Tabel 3. Penerimaan Petani Kentang Mitra dan non mitra per 1000 m²

Keterangan	Petani Mitra	Petani Non Mitra
Produksi (kg)	2.274	1.675
Harga Jual (Rp)	8.500	7.848
Penerimaan (Rp)	19.329.000	13.145.400

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Penerimaan petani diperoleh dari hasil perkalian jumlah panen kentang dengan harga jual kentang. Rata-rata penerimaan usahatani kentang yang diperoleh oleh petani

mitra sebesar Rp. 43.950.666/musim tanam yang merupakan hasil perkalian dari rata-rata hasil produksi kentang yaitu 5170 kg dengan rata-rata harga jual yaitu Rp. 8.500. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 34.062.333/musim tanam. Harga jual petani mitra lebih tinggi 3,98% dibandingkan harga jual kentang dari petani non mitra dengan PT Agro Lestari Merbabu sehingga menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan petani non mitra. Hasil ini selaras dengan penelitian Dewi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan petani kentang mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra.

Biaya Produksi Petani Kentang

Biaya produksi usahatani kentang adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani kentang. Menurut Rizki *et al.*, (2017), biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi per 1000 m² untuk usahatani kentang petani mitra sebesar Rp10.442.898/musim tanam dan petani non mitra sebesar Rp8.245.086/musim tanam. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar daripada petani non mitra. Hal tersebut disebabkan oleh selisih biaya yang dikeluarkan untuk bibit dan pestisida petani mitra jauh lebih besar dibandingkan petani mitra.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mitra yaitu sebesar Rp. 248.169/musim tanam sedangkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani non mitra sebesar Rp. 214.241/musim tanam. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra dikarenakan biaya penyusutan petani mitra yang lebih besar. Besarnya biaya penyusutan petani mitra disebabkan oleh banyaknya jumlah alat yang digunakan saat melakukan budidaya tanaman kentang. Hal ini sesuai penelitian Nurmala *et al.*, (2016) yang

menyatakan bahwa biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat pertanian yang dimiliki dan digunakan petani dalam usahatani.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kentang mitra dan non mitra terdiri dari biaya bibit, pupuk organik, pupuk phonska, tenaga kerja, pestisida, mulsa, bambu, tali penyu, dan tongkat. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mitra PT Agro Lestari Merbabu adalah sebesar Rp. 10.794.728/musim tanam. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani non mitra adalah sebesar Rp. 8.030.846/musim

tanam. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani non mitra. Hal ini dikarenakan pengeluaran untuk bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmah (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan biaya petani mitra dan non mitra dapat diakibatkan pada perbedaan jumlah penggunaan pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja.

Tabel 4. Biaya Produksi Petani Kentang Mitra dan Non Mitra per 1000 m²

Komponen Biaya	Rata-rata Biaya Produksi	
	Petani Mitra	Petani Non Mitra
	-----Rp/musim tanam-----	
Biaya Tetap		
Penyusutan Alat	218.457	181.457
PBB	29.713	32.783
Sub Total	248.169	214.241
Biaya Variabel		
Bibit	3.949.684	2.665.492
Pupuk Organik	1.136.829	1.007.060
Pupuk Phonska	357.846	301.156
Tenaga Kerja	2.323.865	2.076.752
Pestisida	1.073.017	731.751
Mulsa	1.071.145	974.850
Bambu	61.833	60.000
Tali Penyu	35.009	33.785
Tongkat Ajir	185.500	180.000
Total	10.442.898	8.245.086

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022.

Pendapatan Petani Kentang

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa pendapatan petani kentang mitra yaitu Rp. 8.886. menunjukkan selisih sebesar Rp. 6.183.600/musim tanam. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani mitra lebih menguntungkan dibandingkan petani non mitra dengan PT Agro Lestari Merbabu dari segi pendapatan. Penelitian ini selaras dengan hasil Rudiyanto (2014) yang menemukan

bahwa pendapatan petani mitra lebih menguntungkan dibandingkan pendapatan petani non mitra. Harga jual yang telah disepakati oleh petani mitra dan perusahaan membuat pendapatan yang diterima oleh petani mitra menjadi lebih stabil. Kemitraan yang dilakukan oleh petani dengan PT Agro Lestari Merbabu memberikan manfaat bagi para petani yang dapat diukur dari pendapatan. Hasil ini juga sesuai dengan Rasmikayati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan petani

mitra meningkat 102/musim tanam dan Rp. 4.900.255/musim tanam untuk petani non mitra. Jumlah penerimaan yang

ditunjukkan pada perolehan data penelitian dengan adanya kemitraan yang dijalankan.

Tabel 5. Pendapatan Petani Kentang Mitra dan Non Mitra per 1000 m²

Petani	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
	-----Rp/musim tanam-----		
Petani Mitra	19.329.000	10.442.898	8.886.102
Petani Non Mitra	13.145.400	8.245.086	4.900.255

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Terdapat beberapa uji yang dapat mengetahui normalitas data, salah satunya menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria signifikansi >0,05.

Tabel 6. Hasil uji Normalitas “*Kolmogorov Smirnov*” Petani Kentang Mitra dan Non Mitra

Variabel	<i>Asymp. Sig, (2-tailed)</i>	
	Petani Mitra	Petani Non Mitra
Luas Lahan	0,036	0,200
Biaya Produksi	0,153	0,200
Lama Bermitra	0,000	
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	0,200

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Uji normalitas pada penelitian ini dilihat melalui nilai residualnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mona *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa model regresi yang layak dipakai karena memenuhi

asumsi normalitas dapat dilihat dari nilai residual. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 6. nilai *asympt. Sig, (2-tailed)* petani mitra bernilai 0,200 dan untuk petani non mitra bernilai 0,200. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai residual memenuhi uji asumsi distribusi normal karena nilai residualnya >0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Octaviani dan Juliprijanto (2021) yang menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai residual >0,05.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi petani mitra dan non mitra karena nilai VIF < 10. Pada petani mitra, nilai VIF luas lahan adalah 8,465, nilai VIF biaya produksi adalah 8,913 dan nilai VIF lama bermitra adalah 2,250. Pada petani non mitra, nilai VIF luas lahan adalah 8,577 dan nilai VIF biaya produksi adalah 8,578.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas Petani Kentang Mitra dan Non Mitra

Variabel	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
Luas Lahan	0,118	8,465	0,117	8,577
Biaya Produksi	0,112	8,913	0,118	8,578
Lama Bermitra	0,444	2,250		

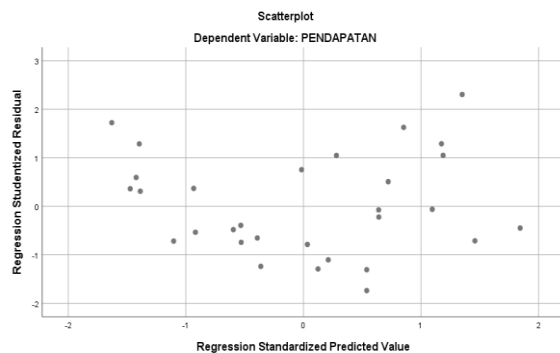
Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Model regresi pada penelitian ini juga dinilai tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 1. Pada model regresi petani mitra, nilai *tolerance* luas lahan adalah 0,118, nilai *tolerance* biaya produksi adalah 0,112 dan nilai *tolerance* lama bermitra adalah 0,444. Pada model regresi petani non mitra, nilai *tolerance* luas lahan adalah 0,117 dan nilai *tolerance* biaya produksi adalah 0,118.

Uji Heterokedastisitas

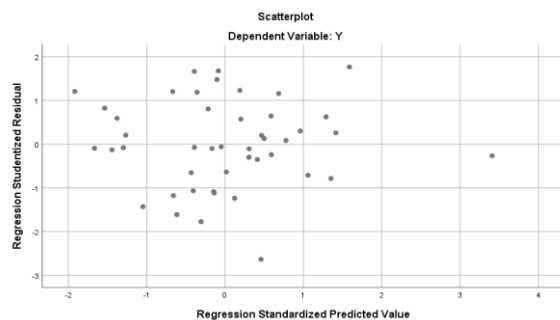
Berdasarkan uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot* yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pada ilustrasi 1 dan ilustrasi 2 sebagai berikut :

Ilustrasi 1. *Output* Uji Heterokedastisitas Petani Mitra



Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Ilustrasi 2. *Output* Uji Heterokedastisitas Petani Non Mitra



Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Ilustrasi 1 dan Ilustrasi 2 menunjukkan bahwa model regresi petani mitra dan non mitra terbebas dari masalah heterokedastisitas. Model regresi terbebas dari masalah

heterokedastisitas karena titik-titik yang terbentuk tidak membentuk pola atau menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdayanti *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa deteksi heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, jika ada titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Kentang Mitra dan Non Mitra

Uji beda merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Berdasarkan uji asumsi klasik, diperoleh bahwa pendapatan petani kentang mitra dan non mitra dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Berdasarkan analisis uji *independent sample t-test* diperoleh hasil nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* pada pendapatan sebesar 0.039. Dilihat dari nilai *Asymp. Sig, (2-tailed)* pada pendapatan < 0,05 maka pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan signifikan rata-rata pendapatan antara petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu Magelang. Perbedaan rata-rata pendapatan petani mitra dan non mitra dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu rata-rata total biaya produksi, luas lahan dan lama bermitra. Puspitaningrum *et al.* (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan pendapatan petani mitra dan non mitra disebabkan oleh beberapa faktor yaitu biaya produksi, produksi, dan harga jual.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kentang Mitra dan Non Mitra

Berdasarkan analisis regresi linear berganda petani mitra yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Petani Kentang

Faktor	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	-8988937,395	0.006
Luas Lahan (X1)	17594,449	0.000
Biaya Produksi (X2)	-1,040	0.001
Lama Bermitra (X3)	543632,915	0,424
Dummy (X4)	9679329,275	0,091
F Hitung	29,520	0.000
R ²	0.628	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

Berikut merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani kentang mitra dan non mitra yaitu luas lahan (X1), biaya produksi (X2), lama bermitra (X3), dan variabel dummy kemitraan (DM = 1 : petani mitra dan DM = 0 : petani non mitra). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda petani kentang diperoleh hasil :

$$Y = (-8988937,395) + 17594,449 X1 + (-1,040) X2 + 543632,915 X3 + 9679329,275 (\text{dummy})$$

Pada persamaan yang diperoleh⁵ menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -8988973,395 artinya pendapatan petani kentang akan mengalami kerugian sebesar Rp. 8.988.973 apabila faktor biaya produksi, luas lahan, lama bermitra dan dummy kemitraan sama dengan nol. Berdasarkan nilai koefisien regresi maka variabel independen yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kentang adalah sebagai berikut :

1. Koefisien regresi luas lahan (X1) sebesar 175594,449 dan arah koefisien bertanda positif. Artinya apabila luas lahan bertambah seluas 1 Ha maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan petani kentang sebesar Rp. 175.597 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Tanda positif tersebut dapat diartikan semakin besar luas lahan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu.
2. Koefisien regresi biaya produksi (X2) sebesar -1,040 dan arah koefisien bertanda negatif. Artinya apabila biaya produksi mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 maka pendapatan petani kentang akan berkurang Rp. 1,040 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk produksi seperti pada biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya maka akan mengurangi pendapatan petani kentang.
3. Koefisien regresi lama bermitra (X3) sebesar 543632,915 dan arah koefisien bertanda positif. Artinya apabila lama bermitra bertambah 1 periode maka pendapatan petani kentang akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 543.632. Tanda positif tersebut dapat diartikan semakin bertambah lama seorang petani bermitra maka akan meningkatkan pendapatan petani kentang.
4. Koefisien regresi dummy kemitraan sebesar 9679329,275 dan arah koefisien bertanda positif. Artinya pendapatan petani mitra lebih tinggi sebesar Rp. 9.679.329 dibandingkan petani non mitra.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada model regresi petani kentang memperoleh hasil sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Berdasarkan tabel 8, koefisien

determinansi (R^2) yang didapatkan adalah sebesar 0,628, nilai ini berarti menunjukkan sebesar 62% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen pada model yaitu luas lahan, biaya produksi, lama bermitra dan variabel dummy kemitraan, sementara 38% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan tabel 8, hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga pengambilan keputusan adalah menolak H_0 dan menerima H_1 karena nilai sig $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap variabel dependen

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen yaitu luas lahan, biaya produksi, lama bermitra dan variabel dummy kemitraan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi luas lahan (X_1) adalah 0.000 yang artinya signifikansi pada taraf dibawah 5% atau $< 0,05$ maka hipotesanya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya bahwa luas lahan secara parsial memiliki pengaruh secara nyata terhadap tingkat pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu. Hal ini dikarenakan semakin besar luas lahan yang digunakan untuk usahatani kentang maka semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh petani kentang. Hal ini sesuai dengan pendapat Alitawan dan Sutrisna (2017) yang menyatakan bahwa semakin meningkat luas lahan maka pendapatan petani juga akan meningkat.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi biaya produksi (X_2) adalah 0,001 yang

artinya signifikansi pada taraf dibawah 5% atau $< 0,05$ maka hipotesanya adalah menolak H_0 dan menerima H_2 . Artinya bahwa biaya produksi secara parsial memiliki pengaruh secara nyata terhadap tingkat pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu. Pada Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai koefisien biaya produksi (X_2) sebesar -1,040 dan arah koefisien bertanda negatif yang berarti semakin banyak biaya produksi yang dikeluarkan maka akan semakin sedikit pendapatan petani yang diperoleh. Hal tersebut terjadi karena biaya produksi tergantung pada biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang dapat berubah-ubah. Menurut Husnah *et al.*, (2015), agar efisiensi biaya produksi tercapai maka diperlukan pengendalian biaya produksi yang tepat.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi lama bermitra (X_3) 0,424 yang artinya signifikansi pada taraf diatas 5% atau $> 0,05$ maka hipotesanya adalah menerima H_0 dan menolak H_3 . Artinya bahwa lama bermitra secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu. Variabel lama bermitra tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena lama bermitra tidak akan berpengaruh nyata jika luas lahan atau biaya produksi tetap berada pada jumlah yang sama. Hasil perolehan analisis uji t tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jasuli (2014) menyatakan bahwa petani yang lebih lama bermitra akan memiliki pengalaman lebih sehingga petani yang lebih lama bermitra akan lebih mengetahui bagaimana cara memperoleh pendapatan maksimal.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi dummy kemitraan (X_4) 0,091 yang artinya signifikansi pada taraf diatas 0,05. Artinya bahwa dummy kemitraan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan karena nilai signifikansi yang diperoleh diatas 5%. Hal ini mengartikan bahwa pendapatan

petani mitra tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemitraan saja namun dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi lainnya. Nilai koefisien dummy kemitraan bernilai positif artinya kemitraan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani kentang sehingga petani kentang yang mengikuti kemitraan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani kentang non mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan petani mitra dan non mitra secara nyata menunjukkan perbedaan dimana lebih tinggi pendapatan petani mitra dibandingkan non mitra. Perbedaan rata-rata pendapatan disebabkan oleh perbedaan penerimaan dan total biaya produksi oleh petani mitra dan non mitra.
2. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa secara serempak variabel luas lahan, biaya produksi, lama bermitra dan dummy kemitraan mempengaruhi variabel pendapatan.
3. Hasil analisis uji t menunjukkan variabel luas lahan dan biaya produksi berpengaruh nyata karena jika luas lahan dan biaya produksi bertambah atau berkurang maka akan mempengaruhi pendapatan petani kentang. Sedangkan variabel lama bermitra dan dummy kemitraan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kentang mitra dan non mitra PT Agro Lestari Merbabu. Variabel lama bermitra tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena lama bermitra tidak akan berpengaruh nyata jika luas lahan atau biaya produksi tetap berada pada jumlah yang sama. Sedangkan variabel dummy kemitraan tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena pendapatan petani mitra tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemitraan saja namun dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi lainnya.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, perlu dilakukan peninjauan kembali untuk

biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk dapat lebih diefisienkan agar dapat semakin meningkatkan pendapatan. Sedangkan bagi petani non mitra untuk menggunakan bibit unggul seperti yang digunakan petani mitra dan lebih meningkatkan penggunaan pupuk agar mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitawan, A. A. I. dan K. Sutrisna. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 6 (5) : 796-826
- BPS. 2019. *Statistik Jawa Tengah Indonesia Tahun 2019*. Indonesia : Badan Pusat Statistik
- Dewi, I. A. C. D., I. M. Sudarma dan A. A. A. W. S. Djelantik. 2016. *Analisis Pendapatan Petani Kentang di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 5 (2) : 390-398
- Dewi, N. L. P. R., M. S. Utama dan N. N. Yuliarmi. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 6 (2): 701-728
- Fauziah, S., A. Rifin dan A. K. Adhi. 2021. *Pengaruh Kemitraan dan Variabel Lainnya Terhadap Keuntungan UMK Industri Makanan di Indonesia*. Jurnal Agrisep. 20 (1) : 195-206
- Jasuli, A. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo*. Skripsi.

- Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
Fakultas Pertanian : Universitas Jember
- Kementerian Koordinator Bidang *Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi. <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>. Diakses 29 Maret 2022.
- Lagebada, D. R., Effendy dan Sulaeman. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Jurnal Agrotekbis. 5 (4) : 509-517
- Mona, M. G., J. S. Kekenusa dan J. D. Prang. 2015. *Penggunaan Regresi Linear Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus : Petani Kelapa di Desa Beso, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud*. Jurnal Matematika dan Aplikasi. 4 (2) : 196-201
- Nurdayanti., N. I. Fidin dan Supriyanto. 2020. *Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah*. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian. 17 (32) : 121-136
- Nurmala, L., Soetoro dan Z. Noormansyah. 2016. *Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (Brassica oleraceal)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 2 (2) : 97-102
- Octaviani, D. Dan W. Juliprijanto. 2021. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Tahun 2010-2019)*. Jurnal Paradigma Multidisipliner. 2 (1) : 1-8
- Pujiharto. 2011. *Kajian Potensi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Tinggi di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Agritech. 13 (2) : 154-175
- Puspitaningrum, D. A., T. Ekowati dan W. Roessali. 2019. *Analisis Komparasi Pendapatan dan Risiko Pendapatan Petani Baby Buncis (Phaseolus Vulgaris L) pada Petani Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Semarang*. Jurnal Agroland. 26 (3) : 272-286
- Rahmah, L. M. 2018. *Peran Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Brokoli Organik di Desa Sindanglaya, Cipanas, Cianjur, Jawa Barat*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Sains dan Teknologi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rasmikayati, E., Y. H. Arisyi., B. R. Saefudin dan F. Awaliyah. 2020. *Studi Pola dan Derajat Kemitraan Pemasaran Mangga Antara Petani Mangga Dengan UD Wulan Jaya*. Jurnal Agrifor. 19 (1) : 45-58
- Rizki, M., Elfiana dan H. Satriawan. 2017. *Analisis Usahatani Pisang Ayam di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan Siblih Krueng Kabupaten Bireuen*. Jurnal S. Pertanian. 1 (3) : 187-194
- Rudiyanto, A. A. 2014. *Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi Dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai*. *Journal of Economics and Policy*. 7 (2) : 100-102
- Salsabila, A., dan E. Wulandari. 2021. *Persepsi Petani Kentang Terhadap Kemitraan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 7 (1) : 499-513